



Antara Idealita dan Realita: Analisis Literatur tentang Kesiapan Guru dalam Menerapkan Pembelajaran Berdiferensiasi

***Devi Mayanti Magdalena Manullang¹, Budiaman², Achmad Nur Hidayat³**

^{1,2,3}Universitas Negeri Jakarta

E-Mail: devi.mayanti1505@gmail.com¹; budiaman@unj.ac.id²;
achmadnurhidayat@unj.ac.id³

Abstract

Differentiated Instruction (DI) has become a pedagogical approach promoted in the Independent Curriculum (Curriculum Merdeka) as a strategy to address the diverse learning needs of students. However, implementation in the field shows a gap between the expected ideals and the realities faced by teachers. This gap between ideals and realities in the field is one of the issues that needs to be researched and assessed so that teachers' readiness as differentiated learning instructors receives attention and can be improved. This study aims to analyze literature related to teacher readiness in implementing differentiated learning in Indonesia. This study uses a literature review approach by reviewing 10 relevant national journals. The 10 national journals represent the results of research conducted in various schools in Indonesia, where these schools have implemented differentiated learning. The results of this descriptive research indicate that most teachers are still in the early stages of understanding differentiated learning and face implementation challenges that include limited training, homogenous learning needs, and suboptimal system support. Thus, the need for teacher readiness in implementing differentiated learning is still far from optimal. In this case, not only teachers are required to be able to carry out their duties in implementing differentiated learning optimally, but related parties in the education sector should also contribute significantly to promoting teacher readiness. The definition of readiness is not only focused on teachers, but as teachers carry out their primary duties as educators, primary readiness is the foundation that teachers must possess. Therefore, a redefinition of the meaning of teacher readiness is needed, which is not only seen from the aspect of individual abilities, but also as part of an educational system that supports structurally, culturally, and professionally.

Keywords: *Differentiated Instruction; Teacher Readiness; Curriculum Merdeka.*

Abstrak

Pembelajaran berdiferensiasi (*Differentiated Instruction/DI*) telah menjadi pendekatan pedagogis yang diusung dalam Kurikulum Merdeka sebagai strategi untuk menjawab kebutuhan belajar peserta didik yang beragam. Namun, implementasi di lapangan menunjukkan adanya kesenjangan antara idealita yang diharapkan dan realita yang dihadapi oleh guru. Kesenjangan antara idealita dan realita di lapangan menjadi salah satu masalah yang perlu diteliti dan dikaji agar kesiapan Guru sebagai pengajar pembelajaran berdiferensiasi mendapatkan perhatian untuk diperbaiki. Penelitian ini bertujuan untuk

menganalisis literatur terkait kesiapan guru dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi di Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi pustaka dengan mengkaji 10 jurnal nasional yang relevan. Adapun 10 jurnal nasional merupakan hasil penelitian yang telah dilakukan di berbagai sekolah di Indonesia, di mana sekolah-sekolah tersebut sudah menerapkan pembelajaran berdiferensiasi. Hasil riset deskriptif menunjukkan bahwa sebagian besar guru masih berada pada tahap awal pemahaman terhadap pembelajaran berdiferensiasi dan menghadapi tantangan implementatif yang meliputi keterbatasan pelatihan, kebutuhan belajar yang homogen, serta dukungan sistem yang belum optimal. Dengan demikian, kebutuhan akan kesiapan Guru dalam mengimplementasi pembelajaran berdiferensiasi masih jauh dari optimal. Dalam hal ini, tidak hanya Guru yang dituntut untuk mampu menjalankan tugasnya dalam implementasi pembelajaran berdiferensiasi dengan optimal, namun pihak-pihak yang berkaitan dalam sektor pendidikan juga sudah seharusnya turut berkontribusi nyata dalam mendorong kesiapan Guru. Definisi kesiapan tidak sekedar dititik beratkan kepada Guru, namun sebagaimana Guru yang menjalankan tugas utama sebagai pengajar maka kesiapan utama menjadi dasar yang harus dimiliki oleh Guru. Oleh karena itu, diperlukan redefinisi terhadap makna kesiapan guru, yang tidak hanya dilihat dari aspek kemampuan individu, tetapi juga sebagai bagian dari sistem pendidikan yang mendukung secara struktural, kultural, dan profesional.

Kata-kata Kunci: Pembelajaran Berdiferensiasi; Kesiapan Guru; Kurikulum Merdeka.

PENDAHULUAN

Pada masa modern, salah satu peran krusial yang tetap berjalan dalam ranah pendidikan ialah peran guru. Guru merupakan pemeran utama di dalam kelas yang berdedikasi untuk menyebarkan ilmu guna mencerdaskan peserta didik. Salah satu peran penting yang dipegang guru ialah bagaimana kecakapan guru dalam membangun suasana pembelajaran berkualitas, di mana tugas ini berkaitan dengan taktik guru dalam menerapkan sistem pembelajaran di kelas. Salah satu cara yang dapat dimanfaatkan oleh guru adalah dengan menerapkan pembelajaran berdiferensiasi sebagai taktik sistem pembelajaran di kelas.

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan teknik di mana guru melibatkan berbagai macam metode pengajaran saat kegiatan di dalam kelas dengan tujuan untuk dapat memenuhi kebutuhan dan kemampuan setiap peserta didik.¹ Kebutuhan yang dimaksud ialah dapat berupa minat bakat, gaya belajar, tingkat pemahaman pada pelajaran, dll. Metode pengajaran pembelajaran berdiferensiasi memberikan kesempatan kepada para peserta didik dengan profil belajar yang bervariasi untuk dapat meningkatkan potensi mereka secara leluasa dengan akomodasi kebutuhan peserta didik yang disediakan oleh guru dan segenap pihak sekolah sebagai fasilitator. Dengan kata lain, pembelajaran berdiferensiasi

¹ Ahmad Teguh Purnawanto, "Pembelajaran Berdiferensiasi," *Jurnal Pedagogy* 16, no. 1 (2023): 34–54, <https://jurnal.staimuhblora.ac.id/index.php/pedagogy/article/view/152>.

menitikberatkan akan kebutuhan peserta didik yang berbeda-beda sehingga guru perlu menyesuaikan metode pembelajaran yang digunakan sejalan dengan kapasitas peserta didik.

Penerapan pembelajaran berdiferensiasi didorong oleh dukungan dari kurikulum yang memiliki fleksibilitas, di mana guru dan peserta didik sama-sama terlibat dalam mengembangkan variasi metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Kurikulum merdeka, sebagai kurikulum yang mengandung tujuan nasional pendidikan mencetuskan istilah Profil Pelajar Pancasila sebagai acuan implementasi pengembangan karakter peserta didik berlandaskan nilai-nilai Pancasila.² Hal ini tidak hanya menekankan pada karakter peserta didik, namun juga pengetahuan dan kesiapan peserta didik dalam menerima segenap ilmu.

Pembelajaran berdiferensiasi secara esensial menggabungkan unsur-unsur keragaman metode pembelajaran dan juga keragaman peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa unsur pembelajaran (konten, proses, produk dan lingkungan belajar) dapat dibedakan berdasarkan profil belajar, kesiapan belajar, serta minat dan bakat peserta didik yang berbeda-beda.³ Selaras dengan kurikulum yang saat ini diterapkan, diferensiasi dapat membantu Profil Pelajar Pancasila dalam mengembangkan profil keimanan, kerja sama/gotong royong, keragaman secara global, *critical thinking*, kemandirian, kreativitas, dan sebagainya.

Merdeka belajar dalam kurikulum merdeka memberikan kebebasan peserta didik untuk mengekspresikan potensinya berdasarkan kemampuan dan ketertarikan peserta didik. Bervariabelnya pengembangan merdeka belajar serta memusatkan pada esensial konten/materi berimplikasi pada potensi dan kepribadian peserta didik. Adapun karakteristik kurikulum merdeka belajar adalah sebagai berikut: (1) Mengimplementasikan penilaian dengan sifat komprehensif yang mampu mendorong peserta didik untuk menguasai suatu kompetensi sesuai dengan minat bakat tanpa menanggung beban pencapaian skor minimum yang telah ditentukan oleh kurikulum merdeka; (2) Pembelajaran berjalan berbasis proyek dengan tujuan mengembangkan *softskill* dan kepribadian profil pembelajaran Pancasila; (3) Pendalaman ilmu dan kompetensi dasar dengan waktu yang tersedia sebagai hasil dari pemusatan pada materi esensial. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa merdeka belajar dalam

² Ahmad Teguh Purnawanto, "Pendidikan Karakter Melalui Internalisasi Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka," *Jurnal Pedagogy* 16, no. 2 (2023): 103–115, <https://jurnal.staimuhblora.ac.id/index.php/pedagogy/article/view/181>.

³ Muhammad Agung, Ratna Dewi, dan Arfiah Ainun Salsabila, "Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Konten, Proses, dan Produk untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sekolah Menengah Pertama," *Jurnal Didaktika Pendidikan Dasar* 8, no. 2 (2024): 759–780, <https://ojsdikdas.kemendikdasmen.go.id/index.php/didaktika/article/view/1495>.

sistem kurikulum saling mendukung implementasi pembelajaran berdiferensiasi untuk memenuhi kebutuhan individual peserta didik yang berbeda-beda.⁴

Pembelajaran berdiferensiasi (*differentiated instruction*) bukanlah model pembelajaran baru yang ada di Indonesia, model ini sudah ada sejak zaman dahulu. Ki Hajar Dewantara, Menteri Pendidikan pertama Indonesia, menggagas sebuah ide yakni pendidikan seharusnya dapat menghargai perbedaan karakteristik setiap anak. Dalam bukunya Pusara (1940), Ki Hajar Dewantara menyatakan tidak baik menyeragamkan hal-hal yang tidak perlu atau tidak bisa diseragamkan, namun seharusnya difasilitasi dengan bijak.⁵ Pernyataan ini sejalan dengan tujuan dari pembelajaran berdiferensiasi meskipun model ini belum terlalu banyak diterapkan di dunia pendidikan zaman dahulu. Meskipun bukan ide baru, pembelajaran berdiferensiasi menjadi topik perbincangan hangat yang menarik di era modern khususnya dalam dunia pendidikan. Hal ini terjadi karena Kurikulum Merdeka saat ini mengangkat kembali konsep diferensiasi dan menjadikan pembelajaran berdiferensiasi sebagai *ruh* dari proses belajar mengajar di kelas.⁶

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan salah satu bagian dari kebijakan penerapan Kurikulum Merdeka Belajar di sekolah. Pola pembelajaran ini menekankan pada pengelolaan pendidikan di kelas yang heterogen. Guru dalam konteks pembelajaran ini, dituntut untuk dapat merancang kegiatan pembelajaran yang dapat mengakomodir perbedaan karakteristik dan latar belakang peserta didik.⁷ Meskipun pembelajaran berdiferensiasi merupakan inovasi brilian, namun penerapan model pembelajaran ini tidaklah mudah. Faktanya, untuk merealisasikan pembelajaran berdiferensiasi guru perlu melalui tugas yang kompleks. Beberapa tanggung jawab guru untuk menerapkan pembelajaran berdiferensiasi di antaranya; 1) Menganalisis kesiapan belajar peserta didik melalui berbagai cara; 2) Memahami minat dan preferensi belajar peserta didik yang berbeda-beda; 3) Merancang cara-cara yang membuat peserta didik untuk aktif dalam menyampaikan informasi dan gagasan mereka; 4) Menggali potensi peserta didik agar mereka lebih terbuka untuk mengeksplor dan mengembangkan kemampuan yang mereka

⁴ Ahmad Darlis et al., "Pendidikan Berbasis Merdeka Belajar," *Journal Analytica Islamica* 11, no. 2 (2022): 393–401, <https://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/analytica/article/view/14101>.

⁵ Mariati Purba et al., *Prinsip Pengembangan Pembelajaran Berdiferensiasi (Differentiated Instruction)* (Jakarta: Pusat Kurikulum dan Pembelajaran Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2021).

⁶ Hernita Chantika, Wirda Hanim, dan Uswatun Hasanah, "Teori Pembelajaran Berdiferensiasi dan Pengaruhnya dalam Mengidentifikasi Gaya Belajar Peserta Didik Sekolah Dasar," *Innovative: Journal of Social Science Research* 4, no. 3 (2024): 13896–13907, <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/12041>.

⁷ Juliaans E R Marantika et al., "Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi di Kelas" 2, no. April (2023): 1–8.

miliki di suatu bidang; 5) Memfasilitasi sarana sesuai dengan kemampuan minat bakat peserta didik dengan tujuan mendorong peserta didik untuk berekspresi dan memperluas pemahaman saat belajar.⁸

Implementasi pembelajaran di Indonesia masih berada pada titik berkembang dan belum masif, pelaksanaannya belum secara efektif dan konsisten. Pernyataan ini didukung dengan hasil penelitian yang telah dilakukan di SDN Cakung Barat 01, Jakarta Timur yang menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran matematika implementasinya masih terbatas.⁹ Hasil studi lain yang meneliti di SMA Negeri 8 Semarang mencatat bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi berjalan dengan baik seiring dengan berjalannya waktu, namun masih terdapat tantangan seperti keterbatasan waktu, sumber daya, dll, yang dimana hal ini menunjukkan pengembangan pembelajaran berdiferensiasi masih diperlukan lebih lanjut.¹⁰ Lalu berdasarkan perspektif alumni PPG Unhas menyatakan bahwa efektivitas pembelajaran berdiferensiasi masih terganggu dengan ditemukannya kesulitan dalam menyesuaikan strategi dengan kebutuhan peserta didik yang beragam, terutama di kelas besar yang minim fasilitas; mereka sering mengalami kendala waktu, instrumen diagnostik dan dukungan institusional.¹¹

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan kebijakan yang ideal dalam dunia pendidikan modern. Pembelajaran berdiferensiasi menjawab persoalan yang selama ini dihadapi oleh peserta didik maupun guru dalam menyesuaikan kemampuan bervariasi dari peserta didik dan sistem pembelajaran yang harus diterapkan dalam kelas. Namun, melihat berbagai tantangan dalam praktik lapangan, perlu adanya persiapan yang dilakukan sebelum dan sesudah melakukan model pembelajaran tersebut.

Kesiapan guru menjadi dasar penentu untuk keberhasilan penerapan pembelajaran berdiferensiasi. Kesiapan atau *readiness* merupakan suatu kondisi di mana seseorang mempunyai kemampuan mental, fisik, sosial, dan emosional serta mampu melaksanakan

⁸ Nur Azizah dan Wedra Aprison, "Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Konteks Kurikulum Merdeka," *JRPP: Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran* 7, no. 2 (2024): 5367–5373, <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp/article/view/28036>.

⁹ Diah Sartika Sari dan Kowiyah, "Analisis Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Implementasi Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran Matematika Bangun Ruang Siswa Sekolah Dasar (Studi Kasus di Kelas 4 SDN Cakung Barat 01 Jakarta Timur)," *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru* 10, no. 1 (2024): 77–85, <https://jurnal-dikpora.jogjaprov.go.id/index.php/jurnalideguru/article/view/1385>.

¹⁰ Sheli Putri Deswanti dan Donny Anhar Fahmi, "Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi pada Kurikulum Merdeka Belajar Mata Pelajaran PJOK di SMA Negeri 8 Semarang," *Sang Pencerah: Jurnal Ilmiah Universitas Muhammadiyah Buton* 11, no. 1 (2025): 132–141, <https://jurnal-umbuton.ac.id/index.php/Pencerah/article/view/6971>.

¹¹ Ahmad Syawaluddin dan Siti Raihan, "Penerapan dan Tantangan Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Perspektif Alumni PPG Calon Guru Universitas Negeri Makassar di Sekolah Dasar," *Publikasi Pendidikan* 15, no. 1 (2025): 183–195, <https://ojs.unm.ac.id/pubpend/article/view/70434>.

sesuatu dengan segala resiko yang dihadapinya untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.¹² “*When someone is ready to perform an act, to do so is satisfying. Not to do so is annoying*” – Edward Lee Thorndike, secara praktis, semakin kuat kesiapan seseorang baik mental maupun fisik, semakin tinggi kemungkinan mereka akan menerima perubahan tingkah laku, menikmati prosesnya, dan memperkuat pembelajaran.¹³ Teori Thorndike membahas bagaimana kesiapan yang diperlukan sebagai seorang guru sebelum terjun dalam pengajaran. Dengan demikian, dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi ini pun para guru perlu mempersiapkan diri dengan matang baik secara fisik maupun mental agar siap menerima setiap perubahan yang terjadi untuk berkembang dalam dunia pengajaran. Proses yang terjadi selama pengajaran dapat menjadi pembelajaran yang bermakna dan dinikmati sebagai bagian dari sumber ilmu praktis.

Melalui penjelasan tersebut, peneliti memutuskan untuk meneliti kesiapan guru dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk meningkatkan *awareness* implementasi pembelajaran berdiferensiasi. Pembelajaran berdiferensiasi diharapkan untuk dapat diterapkan lebih masif lagi dengan tujuan agar kualitas pembelajaran bisa lebih meningkat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi literatur sebagai metode utama untuk memperoleh landasan teoritis serta pemahaman menyeluruh terhadap permasalahan penelitian. Studi literatur merupakan proses penelusuran dan analisis sumber tertulis yang kredibel, seperti buku ilmiah, artikel jurnal, dan dokumen akademik yang relevan.¹⁴ Metode ini dianggap efektif untuk mengkaji konsep yang telah dibahas oleh peneliti sebelumnya sehingga menghasilkan struktur argumentasi yang kuat.¹⁵ Pemilihan studi literatur juga memberikan kesempatan bagi peneliti menelusuri perkembangan pemikiran ilmiah yang telah terbangun pada bidang kajian yang sama.¹⁶

¹² Tarisa Eka Dwiyantri Lailatul Rokhma dan Jun Surjanti, “The Influence of Teaching Practices and Teacher Professional Perceptions on Readiness to Become a Teacher: Teacher Interest as a Mediating Variable,” *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran* 8, no. 2 (2025): 1244–1255, <https://e-journal.my.id/jsdp/article/view/6550>.

¹³ Nur Rohman, “Behaviorism Theory Analysis (Thorndike) in Mathematics and Indonesian Language SDN UPT XVII Mukti Jaya Aceh Singkil,” *ABDAU: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 4, no. 2 (2021): 223–236, <https://jurnal.stpi-bim.ac.id/index.php/abdau/article/view/54>.

¹⁴ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2014).

¹⁵ Moh. Nazir, *Metode Penelitian* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2017).

¹⁶ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2021).

Proses pengumpulan data dilakukan dengan menelusuri artikel ilmiah melalui Google Scholar. Peneliti menetapkan kriteria pemilihan sumber berupa topik yang relevan, aksesibilitas penuh, serta tahun publikasi tidak lebih dari sepuluh tahun terakhir.¹⁷ Dari hasil penelusuran tersebut, diperoleh sepuluh jurnal yang memenuhi kelayakan akademik dan kemudian dianalisis secara mendalam. Analisis dilakukan melalui pembacaan kritis, identifikasi tema penelitian, serta penelusuran kesenjangan penelitian.¹⁸ Pendekatan ini bertujuan memperkuat argumentasi penelitian dan menghindari redundansi hasil kajian.

Jenis data yang digunakan tergolong data sekunder karena informasi diperoleh secara tidak langsung dari sumber tertulis. Data sekunder dipandang relevan untuk penelitian berbasis literatur, sebab mampu menyediakan gambaran konseptual yang komprehensif mengenai topik yang dikaji.¹⁹ Validitas sumber diperiksa melalui identitas penulis, kredibilitas penerbit, serta metode penelitian pada artikel yang dianalisis.²⁰ Proses ini dilakukan guna memastikan bahwa data yang digunakan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

Tahap akhir penelitian dilakukan melalui proses sintesis, yaitu menghubungkan konsep-konsep kunci yang ditemukan dari berbagai literatur. Sintesis dilakukan dengan menyusun pola hubungan temuan, membandingkan hasil penelitian terdahulu, serta mengidentifikasi kontribusi teoretis yang dapat dikembangkan lebih lanjut.²¹ Hasil sintesis kemudian disajikan secara deskriptif-analitis sehingga menghasilkan pemahaman yang sistematis dan argumentatif.²² Harapannya, metode ini dapat memberikan dasar kuat bagi perumusan kesimpulan sekaligus menjadi pijakan untuk penelitian lanjutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Idealita (Ekspektasi Sistem dan Teori)

Pada kurikulum merdeka, kebijakan nasional mengenai pembelajaran berdiferensiasi di Indonesia mengacu pada upaya pemerintah untuk mewujudkan pendidikan yang inklusif dan berpusat pada kebutuhan siswa. Menurut Sukmadana dan Sudarti, pembelajaran berdiferensiasi merupakan pendekatan proaktif yang menawarkan beragam cara bagi siswa

¹⁷ John W. Creswell dan Cheryl Poth, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*, Edisi 4. (Thousand Oaks CA: Sage Publications, 2018).

¹⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2022).

¹⁹ Nazir, *Metode Penelitian*.

²⁰ Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*.

²¹ Creswell dan Cheryl Poth, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*.

²² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*.

untuk berinteraksi dengan materi, memproses informasi dan mendemonstrasikan pembelajaran mereka.²³ Pendekatan pembelajaran ini melibatkan tiga elemen, yaitu visual, auditori, dan kinestetik. Dalam pembelajaran berdiferensiasi, guru berfokus pada empat elemen utama: (1) *content* (isi), yang mengacu pada apa yang dipelajari siswa; (2) proses, yang mengacu pada bagaimana siswa mengumpulkan informasi dan merumuskan gagasan tentang apa yang mereka pelajari; dan (3) *output* (produk), yaitu bagaimana siswa menyajikan apa yang telah mereka pelajari. Ketiga komponen di atas akan disesuaikan dan diperbarui sebagai respons terhadap evaluasi yang dilakukan berdasarkan minat, kesiapan, dan profil pembelajaran setiap siswa; (4) lingkungan belajar, yang mencakup pengaturan fisik, sosial, dan personal kelas. Pendekatan pembelajaran terdiferensiasi diharapkan menjadi solusi yang lebih responsif untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan holistik peserta didik.²⁴ Dari definisi teori pembelajaran berdiferensiasi didapatkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi memiliki tujuan: memenuhi kebutuhan belajar individual setiap siswa, meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dalam belajar, mengoptimalkan potensi setiap siswa dan menciptakan suasana belajar yang inklusif dan menyenangkan.

Idealita dari pembelajaran berdiferensiasi ialah suatu kondisi di mana setiap peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang sesuai dengan kebutuhan, minat, kesiapan, dan gaya belajarnya, sehingga mereka dapat belajar secara optimal dan meraih potensi terbaiknya, dalam lingkungan kelas yang inklusif, adil, dan berpihak pada murid. Pembelajaran berdiferensiasi bukan pembelajaran yang diindividualkan, melainkan pembelajaran yang mengakomodir kemampuan dan kemampuan individu peserta didik dan mengelompokkan setiap individu ke dalam komunitas kecil yang memiliki persamaan dalam gaya belajar agar peserta didik lebih paham akan potensi mereka masing-masing, bebas menggali kreativitas mereka secara bersama. Lingkungan belajar seperti ini mendorong peserta didik termotivasi untuk belajar berdasarkan gabungan ketertarikan dan kemampuan yang mereka miliki.

Sebagai ekspektasi realisasi teori dan ide, keberhasilan implementasi pembelajaran berdiferensiasi dapat diusahakan oleh guru dengan cara: (1) guru harus mengenali berbagai

²³ I Wayan Agus Sukmadana dan Ni Wayan Sudarti, "Pembelajaran Berdiferensiasi sebagai Upaya Memperkuat Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka," *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Pendidikan* 1, no. 1 (2024): 145–156, <https://prosiding.aripi.or.id/index.php/PROSEMNASIPI/article/view/17>.

²⁴ Nurmalyanti Amar, "Differentiated Instruction in Teaching Vocabulary at SMAN 7 Soppeng" (Universitas Negeri Makassar, 2025), <https://lib.unm.ac.id/layanan/karya-ilmiah/differentiated-instruction-in-teaching-vocabulary-at-sman-7-soppeng>.

karakteristik peserta didik. Pengetahuan guru tentang kondisi keberagaman karakteristik siswa menjadi dasar dalam merancang RPP; (2) guru perlu menyusun asesmen diagnostik dan formatif pada awal pembelajaran. Asesmen diagnostik adalah penilaian akan karakteristik peserta didik untuk memahami kemampuan, kelebihan dan kelemahan peserta didik sehingga guru mampu mendapatkan gambaran bagaimana penyesuaian antara rancangan pembelajaran dan kondisi peserta didik. Sedangkan asesmen formatif merupakan kegiatan antara guru dan peserta didik yang dirancang untuk mengawasi perkembangan peserta didik selama proses pembelajaran. Evaluasi ini memberikan umpan balik untuk meningkatkan program pembelajaran dan mengidentifikasi serta mengurangi kesalahan yang perlu diperbaiki.²⁵ Adapun asesmen formatif pada awal pembelajaran untuk mengetahui tingkat pencapaian peserta didik; (3), guru perlu menggunakan multimetode, multimedia, dan multisumber. Penerapan metode, media dan sumber belajar yang bervariasi dapat mengakomodasi berbagai tipe belajar peserta didik baik tipe visual, audio, maupun kinestetik.²⁶

Realita (Temuan Lapangan dari Literatur Empiris)

Realita kesiapan guru dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi dapat dilihat dari hasil penelitian relevan yang memiliki persamaan permasalahan. Hal ini bertujuan untuk melihat persoalan yang sebelumnya sudah terjadi dan mengulas kembali bagaimana solusi terbaik untuk menyelesaikan persoalan. Penelitian studi literatur menggunakan data berdasarkan literatur empiris, yakni penelitian terdahulu yang telah dilakukan melalui pengumpulan data secara langsung, pengamatan maupun eksperimen yang bukan hanya berdasarkan keyakinan atau teori.

Hasil analisis dari literatur empiris akan dikumpulkan dan ditarik kesimpulan berdasarkan penjabaran masalah yang diteliti. Penelitian ini menggunakan 10 literatur empiris berbentuk jurnal ilmiah yang didapatkan dari *Google Cendekia* dan *Publish or Perish*. Peneliti melihat fokus masalah dari setiap pembahasan jurnal dan menemukan ada beberapa fokus yang sering dihadapi dalam kesiapan guru menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, diantaranya adalah; (1) Kesiapan guru dan asesmen; (2) Peran pelatihan dan komunitas; (3) Praktik di sekolah; (4) Hubungan antara guru dan peserta didik.

²⁵ Klis Dianti et al., "Analisis Asesmen Diagnostik, Formatif dan Sumatif Serta Implikasinya terhadap Efektivitas Sistem Evaluasi Pendidikan," *JPPI: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia* 5, no. 2 (2025): 555–565, <https://www.jurnal.bimaberilmu.com/index.php/jppi/article/view/1234>.

²⁶ Purnawanto, "Pembelajaran Berdiferensiasi."

No	Judul	Penulis	Fokus	Hasil temuan
1	Kesiapan Guru Sekolah Dasar dalam Implementasi Asesmen Diagnostik untuk Mendukung Pembelajaran Berdiferensiasi (2024)	Mailatul Jannah, Ika Maryani, Achadi Budi Santosa	Kesiapan guru dan asesmen	Hasil penelitian mengemukakan bahwa guru telah memahami asesmen diagnostik, konsep, tujuan dan waktu pelaksanaan. Namun masih terdapat kesulitan dalam penyusunan materi asesmen, menyederhanakan bentuk kalimat, dan terdapat masalah pemertaan antara asesmen dan keterbatasan waktu. Dengan demikian, peneliti menggarisbawahi bahwa perlunya dukungan tambahan dan <i>training</i> mengenai cara penyusunan dan penerapan asesmen diagnostik yang efektif kepada guru. ²⁷
2	Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Program Guru Penggerak pada Modul 2.1 (2022)	Aiman Faiz, Anis Pratama, Imas Kurniawaty	Peran pelatihan dan komunitas	Penelitian menyimpulkan bahwa peningkatan profesionalisme guru sangat diperlukan agar meningkat pula mutu pendidikan. Peningkatan profesionalisme ini dapat dilakukan melalui Program Guru Penggerak, yang merupakan salah satu ikhtiar pemerintah dalam upaya mendorong kualitas pendidikan yang lebih maju lagi di Indonesia. ²⁸
3	Peran Guru dalam Pembelajaran Berdiferensiasi pada Pembelajaran SBdP di SD Negeri 1 Tanjung (2024)	Adhi Prasetyo Nogroho, Lia Mareza	Kesiapan guru dan asesmen	Hasil penelitian menyoroti belum maksimalnya kesiapan guru dalam mengimplementasikan asesmen diagnostik dan masih kurangnya pemahaman untuk membedakan modul ajar yang akan dikembangkan

²⁷ Mailatul Jannah, Ika Maryani, dan Achadi Budi Santosa, “Kesiapan Guru Sekolah Dasar dalam Implementasi Asesmen Diagnostik untuk Mendukung Pembelajaran Berdiferensiasi,” *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru* 10, no. 1 (2024): 451–459, <https://jurnal-dikpora.jogjaprovo.go.id/index.php/jurnalideguru/article/view/1467>.

²⁸ Aiman Faiz, Anis Pratama, dan Imas Kurniawaty, “Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Program Guru Penggerak pada Modul 2.1,” *Jurnal Basicedu* 6, no. 2 (2022): 2846–2853, <https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/2504>.

				antara peserta didik reguler dan inklusi. ²⁹
4	Kesiapan Guru Sekolah Dasar dalam Pengimplementasian Kurikulum Merdeka (2023)	Mai Sri Lena, Hana Shilfia Iraqi, Fatma Arrahmi, Raudatul Adabiah	Kesiapan guru dan asesmen	Penelitian ini menyatakan bahwa kesiapan guru sekolah untuk penerapan merdeka belajar masih mengalami kesulitan. Guru masih belum memahami sepenuhnya konsep pembelajaran di kurikulum merdeka, kesulitan merancang modul ajar, dan menentukan penilaian pembelajaran.³⁰ Hal ini membuktikan bahwa pengenalan dan praktik pembelajaran berdiferensiasi sebagai bagian dari kebijakan kurikulum merdeka belum dapat dioptimalkan penerapannya.
5	Analisis Kesiapan Guru dalam Implementasi Kurikulum Merdeka (Studi Kasus di SD Negeri 1 Ulak Kedondong) (2023)	Kharisma Romadhon, M. Agung Rokhimawan, Irfan, dkk.	Kesiapan guru dan asesmen, praktik di sekolah	Berdasarkan sumber data penelitian yakni wawancara dengan kepala sekolah SD Negeri 1 Ulak Kedondong, ditemukan bahwa masih banyak yang perlu dipersiapkan oleh guru dalam penerapan kurikulum merdeka, salah satunya pembelajaran berdiferensiasi dengan perangkat ajar yang relevan. ³¹
6	Mengembangkan Kompetensi Guru dalam Menerapkan Pembelajaran Berdiferensiasi melalui Komunitas Praktisi (2022)	Rodi, Zulfiani Sesmiarni, Fauzan Ismail	Peran pelatihan dan komunitas	Hasil temuan menyatakan bahwa dalam proses pembelajaran guru belum siap menghadapi keberagaman peserta didik, sementara guru dituntut harus mampu menerapkan pembelajaran yang dapat memenuhi kebutuhan peserta

²⁹ Adhi Prasetyo Nograho dan Lia Mareza, "Peran Guru dalam Pembelajaran Berdiferensiasi pada Pelajaran SBdP di SD Negeri 1 Tanjung," *Jurnal PGSD Universitas Lamappapoleonro* 2, no. 2 (2024): 49–58, <https://jurnal.pgsd.unipol.ac.id/index.php/home/article/view/34>.

³⁰ Mai Sri Lena et al., "Kesiapan Guru Sekolah Dasar dalam Pengimplemetasian Kurikulum Merdeka," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7, no. 2010 (2023): 7493–7498, <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/7417>.

³¹ Kharisma Romadhon et al., "Analisis Kesiapan Guru dalam Implementasi Kurikulum Merdeka (Studi Kasus di SD Negeri 1 Ulak Kedondong)," *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 7, no. 3 (2023): 1049–1063, <https://www.jurnal.stiq-amuntai.ac.id/index.php/al-madrasah/article/view/2239>.

				didik. Untuk permasalahan ini, guru perlu memiliki ide dan keterampilan dalam menyelesaikan masalah agar pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan orientasi keberhasilan. Cara yang dapat digunakan ialah mengasah kemampuan bersama dengan membentuk Komunitas Praktisi, komunitas yang memiliki semangat untuk belajar bersama mengenai praktik pengajaran yang tepat dan ideal, komunitas yang juga memiliki kegelisahan akan praktik mengajar yang perlu dikembangkan. ³²
7	Analisis Keterlaksanaan Pembelajaran Berdiferensiasi Ditinjau dari Kesiapan Guru dan Siswa di Kelas X (2023)	Muhammad Sobirin	Kesiapan guru dan asesmen, kasus praktik di sekolah, hubungan guru-peserta didik	Hasil temuan dari penelitian menunjukkan bahwa kesiapan guru dan keaktifan peserta didik menjadi kunci dalam implementasi yang efektif. Dalam implementasi tersebut, ditemukan bahwa kesiapan guru masih belum maksimal, terlihat dari beberapa hal seperti pengelolaan rencana, proses serta modul ajar yang belum maksimal. Guru di sekolahan sudah menyesuaikan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dengan mendukung keberagaman mereka meskipun terdapat kendala mengenai waktu dan sumber daya. Tantangan lain yang ditemukan ialah keterbatasan fasilitas dan dukungan dari orang tua yang belum optimal. Adapun dalam penelitian ini terdapat saran untuk menyelesaikan permasalahan yang dikaji yakni dengan cara pengadaan

³² Rodi, Zulfani Sesmiarni, dan Fauzan Ismail, "Mengembangkan Kompetensi Guru dalam Menerapkan Pembelajaran Berdiferensiasi melalui Komunitas Praktisi," *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia* 1, no. 2 (2022): 463–469, <https://jpion.org/index.php/jpi/article/view/75>.

				pelatihan guru mengenai pembelajaran berdiferensiasi, penambahan dan perbaikan sarana dan prasarana oleh sekolah untuk mendukung keberlangsungan pembelajaran, peningkatan motivasi peserta didik melalui kegiatan yang lebih interaktif dan sesuai minat peserta didik, dan penyempurnaan modul ajar yang mendukung kebutuhan peserta didik dalam belajar. ³³
8	Analisis Kesiapan Guru dalam Perencanaan Pembelajaran Berdiferensiasi (Implementasi Kurikulum Merdeka di MTsN 4 Demak) (2023)	Sukarman, Arina Manasika	Kesiapan guru dan asesmen	Penelitian ini menunjukkan bahwa kesiapan guru dalam pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi belum optimal. Terdapat beberapa ketidaksiapan seperti kurangnya pengetahuan guru terhadap konsep pembelajaran berdiferensiasi yang berimplikasi pada kurang maksimalnya pemusatan pada kebutuhan peserta didik saat pembelajaran. ³⁴
9	Kesiapan Guru terhadap Pembelajaran Berdiferensiasi (2024)	Fakhirah, Nurul Amaliah, Ernawati	Kesiapan guru dan asesmen, praktik di sekolah	Penelitian mengambil data dari dua guru yang berasal dari sekolah yang berbeda. Narasumber ialah guru bahasa Inggris dari SMK 1 Maros dan guru Biologi dari Sekolah Putri Darul (SPIDI). Hasil penelitian menunjukkan kedua guru dari dua sekolah tersebut sudah menerapkan konsep pembelajaran berdiferensiasi, berhasil mengimplementasikan diferensiasi konten, produk, proses dan lingkungan belajar. Meskipun

³³ Muhammad Sobirin, "Analisis Keterlaksanaan Pembelajaran Berdiferensiasi Ditinjau dari Kesiapan Guru dan Siswa di Kelas X," *Jurnal Pustaka Cendekia Hukum dan Ilmu Sosial* 1, no. 3 (2023): 266–279, <https://pchukumsosial.org/index.php/pchs/article/view/117>.

³⁴ Sukarman dan Arina Manasikana, "Analisis Kesiapan Guru dalam Perencanaan Pembelajaran Berdiferensiasi (Implementasi Kurikulum Merdeka di MTSN 4 Demak)," *Budai: Multidisciplinary Journal of Islamic Studies* 2, no. 1 (2023): 12–24, <https://jurnal.unissula.ac.id/index.php/budai/article/view/40883>.

				menghadapi tantangan dalam menghadapi keberagaman peserta didik dan keterbatasan waktu, guru berkreatifitas menangani tantangan tersebut dengan berbagai solusi seperti bekerja sama dengan stakeholder, meningkatkan pemanfaatan teknologi, memanfaatkan media pembelajaran dan alat peraga yang berbeda-beda, dan memberikan tugas bervariasi. Guru di kedua sekolah juga telah menggunakan pengukuran efektivitas pembelajaran berdiferensiasi dengan menggunakan beberapa metode seperti observasi, tes, kuis, portofolio dan proyek. Dengan demikian, guru di kedua sekolah telah menunjukkan pemahaman dan kesiapan yang baik dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi.³⁵
10	Analisis Tantangan Guru dalam Menerapkan Pembelajaran Berdiferensiasi pada Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar (2024)	Nishfatul Lailiyah, Sulthon Mas'ud	Kesiapan guru dan asesmen, peran pelatihan dan komunitas	Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tantangan yang mempengaruhi kesiapan guru dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi. Tantangan tersebut diantaranya adalah pemahaman dan penerapan konsep pembelajaran berdiferensiasi yang masih terbatas, disertai dengan fasilitas dan infrastruktur yang terbatas. Guru kerap kali mengalami kesulitan dalam merancang pembelajaran yang dapat memenuhi kebutuhan peserta didik secara individual. Diperlukan

³⁵ Fakhirah, Nurul Amaliah, dan Ernawati, "Kesiapan Guru terhadap Pembelajaran Diferensiasi," *GENIUS: Jurnal Inovasi Pendidikan dan Pembelajaran* 2, no. 1 (2024): 18–27, <https://ejournal.insightpublisher.com/index.php/GENIUS/article/view/138>.

				pelatihan profesional untuk guru agar mampu mengelola kelas yang kompleks, dan melakukan penilaian yang sesuai. Dukungan dari pihak sekolah dan pemerintah sangat dibutuhkan untuk penerapan pembelajaran berdiferensiasi yang efektif. ³⁶
--	--	--	--	---

Berdasarkan hasil analisis jurnal, ditemukan pembagian data berdasarkan fokus permasalahan pada analisis kesiapan guru dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi.

	Kesiapan guru dan asesmen	Peran pelatihan dan komunitas	Praktik di sekolah	Hubungan antara guru dan peserta didik
Jumlah Jurnal	8	3	3	1

Dari 10 jurnal yang telah dianalisis, fokus masalah yang banyak terjadi adalah kesiapan guru dan asesmen. Kesiapan guru yang dimaksud ialah kurangnya pemahaman guru mengenai konsep pembelajaran berdiferensiasi. Berdasarkan hasil temuan dari 10 jurnal, hal ini juga dapat disebabkan oleh masih awamnya pemahaman guru tentang Kurikulum Merdeka. Kurikulum Merdeka mulai dirancang pada tahun 2020 dan mulai diimplementasikan secara bertahap di sekolah-sekolah pada tahun 2022.³⁷ Kurikulum ini tergolong masih baru jika dibandingkan dengan kurikulum K13 yang sudah diterapkan bertahun-tahun lebih lama, sehingga transisi penggantian kurikulum juga membutuhkan waktu bertahap. Dengan demikian, cukup masuk akal jika banyak guru yang masih belum memahami konsep pembelajaran berdiferensiasi secara menyeluruh. Pemahaman konsep sangat penting untuk mendorong kesiapan guru menerapkan pembelajaran berdiferensiasi. Konsep merupakan dasar pemikiran sebelum memulai praktik, sehingga sangat krusial untuk memahami konsep untuk mendapatkan gambaran aktivitas yang akan dilakukan. Pembelajaran berdiferensiasi secara konsep tidak hanya berbicara mengenai bagaimana praktek pengajaran dalam kelas, namun membahas banyak aspek dasar seperti bagaimana

³⁶ Nishfatul Lailiyah dan Sulthon Mas'ud, "Analisis Tantangan Guru dalam Menerapkan Pembelajaran Berdiferensiasi pada Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar," *Journal on Teacher Education* 6, no. 2 (2024): 1–12, <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jote/article/view/38501>.

³⁷ Rudi Hartono, I Wayan Suastra, dan I Wayan Lasmawan, "Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Melestarikan Budaya Nusantara," *Edukasia: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 4, no. 2 (2023): 823–828, <https://jurnaledukasia.org/index.php/edukasia/article/view/356>.

merancang RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran), cara membuat asesmen diagnostik, sumatif, formatif, serta bagaimana mengorganisir peserta didik berdasarkan hasil asesmen mereka.

Persoalan mengenai kurangnya pemahaman guru terhadap konsep pembelajaran berdiferensiasi juga berkaitan dengan fokus permasalahan kedua yang telah dianalisis dari data literatur empiris, yakni fokus permasalahan peran pelatihan dan komunitas. Dikarenakan Kurikulum Merdeka bertransisi secara bertahap dengan membutuhkan waktu yang cukup lama, maka beriringan dengan prosesnya perlu adanya sosialisasi secara luas tentang konsep pembelajaran berdiferensiasi ke seluruh sekolah agar implementasi model pembelajaran ini tidak hanya terfokus di sekolah-sekolah tertentu, melainkan semua sekolah ikut mendapatkan pembekalan dasar sebagai garis *start* sebelum menerapkan pembelajaran berdiferensiasi. Setelah adanya sosialisasi, dapat dilanjutkan dengan pelatihan praktikal agar guru tidak hanya menguasai konsep, melainkan mahir menampilkan hasil pelatihan yang telah ikuti. Pelatihan yang baik ialah pelatihan yang disertai evaluasi dan coaching, peserta pelatihan perlu menerima masukan untuk mengembangkan kemampuan mereka. Guru perlu diberikan ruang untuk mendapatkan kritik dan saran agar penerapan pembelajaran berdiferensiasi berhasil.

Kebijakan pelatihan pembelajaran berdiferensiasi kepada para guru membuka ruang komunitas baru. Komunitas dalam pelatihan menjadi salah satu aspek penting dalam mendukung efektivitas pelatihan. Para guru berasosiasi dengan memegang tujuan yang sama, yakni belajar dan mendukung satu sama lain selama proses pelatihan. Kerja sama dalam pelatihan memudahkan para guru menerima masukan satu sama lain mengenai performa mereka, hasil evaluasi yang didapatkan dapat dibahas bersama dan menjadi referensi satu sama lain untuk mengembangkan kemampuan yang lebih lagi ke depannya. Adanya peran komunitas dalam pelatihan tidak hanya berlangsung saat proses pelatihan saja, namun pengalaman dan koneksi yang telah dilalui akan terus menjadi penyambung hubungan yang baik antar guru.

Pengalaman pelatihan diharapkan dapat berdampak secara langsung dalam pengajaran. Guru diharapkan dapat mengimplementasikan konsep dan praktek pembelajaran berdiferensiasi di kelas sesuai dengan ilmu yang didapatkan dari kebijakan sosialisasi dan pelatihan. Dengan teraktualisasinya pembelajaran berdiferensiasi, guru dapat melihat perbedaan antara suasana kelas yang sebelumnya menggunakan model pembelajaran biasa dengan yang baru menggunakan model pembelajaran berdiferensiasi. Evaluasi dapat dilihat dari bagaimana keaktifan peserta didik selama pembelajaran, bagaimana niat dan motivasi

peserta didik selama belajar dan juga melihat peningkatan nilai setiap peserta didik. Salah satu contoh keberhasilan penerapan pembelajaran berdiferensiasi dapat dilihat dari penelitian yang dilakukan di XI MIPA I SMA Negeri 8 Barabai pada tahun ajaran 2021/2022. Hasil penelitian kuantitatif deskriptif tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan nilai peserta didik sebelum dan sesudah penerapan pembelajaran berdiferensiasi. Peningkatan aktivitas dan hasil belajar terjadi pada mata pelajaran matematika (khususnya materi induksi) ketika diterapkannya pembelajaran berdiferensiasi.³⁸

Interaksi dua arah antara guru dan peserta didik menjadi salah satu pendukung keberlangsungan pembelajaran yang aktif. Dalam suasana kelas pembelajaran berdiferensiasi, guru menjadi fasilitator yang menyesuaikan kebutuhan peserta didik selama belajar. Keberhasilan guru dalam melakukan tanggung jawab tersebut adalah sebuah kunci untuk memperkuat hubungan yang baik antara guru dan peserta didik. Peserta didik tidak akan sungkan mengapresiasi usaha guru dalam menyukseskan proses pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Hubungan antara guru dan peserta menjadi semakin akrab dan suportif melalui proses pembelajaran yang menyenangkan. Sehingga pembelajaran berdiferensiasi bisa menjadi salah satu cara untuk membangun hubungan yang bermakna antara guru dan peserta didik.

Redefinisi Kesiapan Guru

Berdasarkan hasil temuan data literatur empiris, dapat disimpulkan bahwa terdapat kesenjangan antara idealita dan realita kesiapan guru dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi. Idealita pembelajaran berdiferensiasi belum dapat terealisasi dengan seutuhnya. Studi literatur menunjukkan bahwa banyak guru yang belum siap menerapkan pembelajaran berdiferensiasi di lapangan dengan beberapa dasar permasalahan yang telah dibahas.

Perlu ditekankan bahwa definisi kesiapan guru bukan hanya bagian dari sebagai kemampuan individu, melainkan merupakan bagian dari sistem pendidikan yang saat ini berlaku. Kesiapan guru merupakan hasil sinergi antara kapasitas guru itu sendiri, dukungan kelembagaan, akses sumber daya dan juga kebijakan pendidikan yang memberdayakan. Keberhasilan guru dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi bukan semata tanggung jawab pribadi. Perlu dukungan dari berbagai pihak untuk mengaktualisasikan keberhasilan

³⁸ Syamsir Kamal, "Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Upaya Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas XI MIPA SMA Negeri 8 Barabai," *Julak: Jurnal Pembelajaran dan Pendidik* 1, no. 1 (2019): 89–100, <https://www.julak.online/index.php/Jurnal/article/view/46>.

tersebut. Guru tentu perlu diposisikan sebagai agen perubahan dalam sistem pendidikan, bukan sekedar pelaksana kebijakan. Jika sistem tidak berubah (pelatihan, budaya sekolah, dukungan kepala sekolah, akses sumber daya), maka guru yang paling siap pun akan kesulitan menerapkan pembelajaran berdiferensiasi secara efektif.

KESIMPULAN

Pembelajaran berdiferensiasi berperan sebagai pendekatan penting yang mendukung pelaksanaan Kurikulum Merdeka dengan memberikan keleluasaan kepada peserta didik untuk belajar sesuai dengan kebutuhan, minat, dan profil belajar mereka. Konsep ini tidak dimaksudkan untuk memisahkan peserta didik secara individual, tetapi mengelompokkan mereka dalam komunitas belajar kecil yang memiliki karakteristik serupa sehingga proses pembelajaran lebih terarah dan bermakna. Temuan penelitian studi literatur menunjukkan bahwa idealnya pembelajaran berdiferensiasi telah diurusutamakan melalui kebijakan nasional dan program pengembangan profesional guru, namun implementasinya masih menghadapi tantangan nyata di lapangan. Sebagian besar guru masih berada pada tahap awal pemahaman konsep, sehingga praktik pembelajaran sering kali belum mencerminkan prinsip fleksibilitas dan adaptasi yang menjadi inti pembelajaran berdiferensiasi. Rendahnya kesiapan tersebut berkaitan dengan pengalaman guru yang masih terbatas terhadap kurikulum baru, kesulitan mengubah pola mengajar tradisional, serta kurangnya referensi dan contoh konkret penerapan di kelas. Situasi ini berdampak pada proses pembelajaran yang cenderung masih bersifat seragam, sehingga potensi masing-masing peserta didik belum terfasilitasi secara optimal.

Peningkatan keterampilan guru dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi memerlukan dukungan yang lebih menyeluruh dan terstruktur, mencakup aspek pelatihan, komunitas belajar, dan kebijakan berbasis sekolah. Komunitas belajar yang terbentuk melalui program pelatihan dan pendampingan memberikan ruang bagi guru untuk berbagi praktik baik, berdiskusi mengenai kendala, dan saling menguatkan dalam proses transisi menuju pembelajaran yang lebih berpusat pada peserta didik. Kolaborasi semacam ini terbukti mempercepat pemahaman guru sekaligus membangun budaya refleksi dan inovasi pedagogis. Namun, faktor sistemik seperti keterbatasan fasilitas, budaya sekolah yang homogen, dan kurangnya dukungan kebijakan internal masih menjadi tantangan yang perlu diselesaikan secara komprehensif. Redefinisi kesiapan guru tidak hanya perlu menekankan kemampuan individu, tetapi juga memperhatikan dukungan struktural sekolah, kepemimpinan pendidikan, dan ketersediaan sumber daya pembelajaran yang memadai.

Dengan pendekatan yang terpadu, pembelajaran berdiferensiasi berpotensi diterapkan secara lebih efektif, inklusif, dan berkelanjutan, sehingga mampu menciptakan proses pembelajaran yang lebih adil, bermakna, dan memfasilitasi berkembangnya potensi setiap peserta didik secara optimal sesuai tujuan Kurikulum Merdeka.

REFERENSI

- Agung, Muhammad, Ratna Dewi, dan Arfiah Ainun Salsabila. "Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Konten, Proses, dan Produk untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sekolah Menengah Pertama." *Jurnal Didaktika Pendidikan Dasar* 8, no. 2 (2024): 759–780. <https://ojsdikdas.kemendikdasmen.go.id/index.php/didaktika/article/view/1495>.
- Amar, Nurmalayanti. "Differentiated Instruction in Teaching Vocabulary at SMAN 7 Soppeng." Universitas Negeri Makassar, 2025. <https://lib.unm.ac.id/layanan/karya-ilmiah/differentiated-instruction-in-teaching-vocabulary-at-sman-7-soppeng>.
- Azizah, Nur, dan Wedra Aprison. "Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Konteks Kurikulum Merdeka." *JRPP: Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran* 7, no. 2 (2024): 5367–5373. <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp/article/view/28036>.
- Chantika, Hernita, Wirda Hanim, dan Uswatun Hasanah. "Teori Pembelajaran Berdiferensiasi dan Pengaruhnya dalam Mengidentifikasi Gaya Belajar Peserta Didik Sekolah Dasar." *Innovative: Journal of Social Science Research* 4, no. 3 (2024): 13896–13907. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/12041>.
- Creswell, John W., dan Cheryl Poth. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. Edisi 4. Thousand Oaks CA: Sage Publications, 2018.
- Darlis, Ahmad, Ali Imran Sinaga, Musthafa Fadil Perkasyah, Lisa Sersanawawi, dan Isnayni Rahmah. "Pendidikan Berbasis Merdeka Belajar." *Journal Analytica Islamica* 11, no. 2 (2022): 393–401. <https://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/analytica/article/view/14101>.
- Deswanti, Sheli Putri, dan Donny Anhar Fahmi. "Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi pada Kurikulum Merdeka Belajar Mata Pelajaran PJOK di SMA Negeri 8 Semarang." *Sang Pencerah: Jurnal Ilmiah Universitas Muhammadiyah Buton* 11, no. 1 (2025): 132–141. <https://jurnal-umbuton.ac.id/index.php/Pencerah/article/view/6971>.
- Dianti, Klis, Maria Ulfa, Abd Salam, Gunawan, dan Luthfiyah. "Analisis Asesmen Diagnostik, Formatif dan Sumatif Serta Implikasinya terhadap Efektivitas Sistem Evaluasi Pendidikan." *JPPI: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia* 5, no. 2 (2025): 555–565. <https://www.jurnal.bimaberilmu.com/index.php/jppi/article/view/1234>.
- Faiz, Aiman, Anis Pratama, dan Imas Kurniawaty. "Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Program Guru Penggerak pada Modul 2.1." *Jurnal Basicedu* 6, no. 2 (2022): 2846–2853. <https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/2504>.
- Fakhirah, Nurul Amaliah, dan Ernawati. "Kesiapan Guru terhadap Pembelajaran

- Diferensiasi.” *GENIUS: Jurnal Inovasi Pendidikan dan Pembelajaran* 2, no. 1 (2024): 18–27.
<https://ejournal.insightpublisher.com/index.php/GENIUS/article/view/138>.
- Hartono, Rudi, I Wayan Suastra, dan I Wayan Lasmawan. “Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Melestarikan Budaya Nusantara.” *Edukasia: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 4, no. 2 (2023): 823–828.
<https://jurnaledukasia.org/index.php/edukasia/article/view/356>.
- Jannah, Mailatul, Ika Maryani, dan Achadi Budi Santosa. “Kesiapan Guru Sekolah Dasar dalam Implementasi Asesmen Diagnostik untuk Mendukung Pembelajaran Berdiferensiasi.” *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru* 10, no. 1 (2024): 451–459.
<https://jurnal-dikpora.jogjaprovo.go.id/index.php/jurnalideguru/article/view/1467>.
- Kamal, Syamsir. “Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Upaya Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas XI MIPA SMA Negeri 8 Barabai.” *Julak: Jurnal Pembelajaran dan Pendidik* 1, no. 1 (2019): 89–100.
<https://www.julak.online/index.php/Jurnal/article/view/46>.
- Lailiyah, Nishfatul, dan Sulthon Mas’ud. “Analisis Tantangan Guru dalam Menerapkan Pembelajaran Berdiferensiasi pada Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar.” *Journal on Teacher Education* 6, no. 2 (2024): 1–12.
<https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jote/article/view/38501>.
- Lena, Mai Sri, Hana Shilfia Iraqi, Fatma Arrahmi, dan Raudatul Adabiah. “Kesiapan Guru Sekolah Dasar dalam Pengimplemetasian Kurikulum Merdeka.” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7, no. 2010 (2023): 7493–7498.
<https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/7417>.
- Mestika Zed. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2014.
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2021.
- Nahak, Kristina E. Noya. “Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi untuk Mengoptimalkan Hasil Belajar IPAS Peserta Didik Kelas IV SD Inpres Labat Kota Kupang.” *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 8, no. 3 (2023): 139–150.
<https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/12218>.
- Nazir, Moh. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2017.
- Prasetyo Nograho, Adhi, dan Lia Mareza. “Peran Guru dalam Pembelajaran Berdiferensiasi pada Pelajaran SBdP di SD Negeri 1 Tanjung.” *Jurnal PGSD Universitas Lamappapoleonro* 2, no. 2 (2024): 49–58.
<https://jurnal.pgsd.unipol.ac.id/index.php/home/article/view/34>.
- Purba, Mariati, Nina Purnamasari, Sylvia Soetanto, Irma Rahma Suwarna, dan Elisabet Indah Susanti. *Prinsip Pengembangan Pembelajaran Berdiferensiasi (Differentiated Instruction)*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Pembelajaran Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2021.
- Purnawanto, Ahmad Teguh. “Pembelajaran Berdiferensiasi.” *Jurnal Pedagogy* 16, no. 1 (2023): 34–54.
<https://jurnal.staimuhblora.ac.id/index.php/pedagogy/article/view/152>.
- . “Pendidikan Karakter Melalui Internalisasi Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka.” *Jurnal Pedagogy* 16, no. 2 (2023): 103–115.

- <https://jurnal.staimuhblora.ac.id/index.php/pedagogy/article/view/181>.
- Rodi, Zulfani Sesmiarni, dan Fauzan Ismail. “Mengembangkan Kompetensi Guru dalam Menerapkan Pembelajaran Berdiferensiasi melalui Komunitas Praktisi.” *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia* 1, no. 2 (2022): 463–469. <https://jpion.org/index.php/jpi/article/view/75>.
- Rohman, Nur. “Behaviorism Theory Analysis (Thorndike) in Mathematics and Indonesian Language SDN UPT XVII Mukti Jaya Aceh Singkil.” *ABDAU: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 4, no. 2 (2021): 223–236. <https://jurnal.stpi-bim.ac.id/index.php/abdau/article/view/54>.
- Rokhma, Tarisa Eka Dwiyanti Lailatul, dan Jun Surjanti. “The Influence of Teaching Practices and Teacher Professional Perceptions on Readiness to Become a Teacher: Teacher Interest as a Mediating Variable.” *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran* 8, no. 2 (2025): 1244–1255. <https://e-journal.my.id/jsqp/article/view/6550>.
- Romadhon, Kharisma, Mohamad Agung Rokhimawan, Irfan, Noor Alfi Fajriyani, Yusuf Rendi Wibowo, dan Diah Retno Ayuningtyas. “Analisis Kesiapan Guru dalam Implementasi Kurikulum Merdeka (Studi Kasus di SD Negeri 1 Ulak Kedondong).” *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 7, no. 3 (2023): 1049–1063. <https://www.jurnal.stiq-amuntai.ac.id/index.php/al-madrasah/article/view/2239>.
- Sari, Diah Sartika, dan Kowiyah. “Analisis Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Implementasi Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran Matematika Bangun Ruang Siswa Sekolah Dasar (Studi Kasus di Kelas 4 SDN Cakung Barat 01 Jakarta Timur).” *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru* 10, no. 1 (2024): 77–85. <https://jurnal-dikpora.jogjaprov.go.id/index.php/jurnalideguru/article/view/1385>.
- Sobirin, Muhammad. “Analisis Keterlaksanaan Pembelajaran Berdiferensiasi Ditinjau dari Kesiapan Guru dan Siswa di Kelas X.” *Jurnal Pustaka Cendekia Hukum dan Ilmu Sosial* 1, no. 3 (2023): 266–279. <https://pchukumsosial.org/index.php/pchs/article/view/117>.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2022.
- Sukarman, dan Arina Manasikana. “Analisis Kesiapan Guru dalam Perencanaan Pembelajaran Berdiferensiasi (Implementasi Kurikulum Merdeka di MTSN 4 Demak).” *Budai: Multidisciplinary Journal of Islamic Studies* 2, no. 1 (2023): 12–24. <https://jurnal.unissula.ac.id/index.php/budai/article/view/40883>.
- Sukmadana, I Wayan Agus, dan Ni Wayan Sudarti. “Pembelajaran Berdiferensiasi sebagai Upaya Memperkuat Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka.” *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Pendidikan* 1, no. 1 (2024): 145–156. <https://prosiding.aripi.or.id/index.php/PROSEMNASIPI/article/view/17>.
- Syawaluddin, Ahmad, dan Siti Raihan. “Penerapan dan Tantangan Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Perspektif Alumni PPG Calon Guru Universitas Negeri Makassar di Sekolah Dasar.” *Publikasi Pendidikan* 15, no. 1 (2025): 183–195. <https://ojs.unm.ac.id/pubpend/article/view/70434>.